

Konektivitas ASEAN: Peluang dan Tantangan

Senin, 19 Desember 2011

Latar Belakang Konektivitas ASEAN

Di era globalisasi seperti saat ini, dunia masih terus mengalami berbagai perubahan di berbagai bidang yang pada akhirnya berdampak pada perubahan peta politik dan ekonomi global serta pola hubungan antar negara. Sistem politik, ekonomi dan keamanan internasional mulai mengalami pergeseran dari Lautan Atlantik ke Lautan Pasifik. Asia Tenggara sebagai salah satu bagian dari kawasan Pasifik telah berkembang menjadi salah satu faktor penting dalam tatanan ekonomi, politik, dan keamanan global. ASEAN sebagai organisasi regional telah menunjukkan sumbangannya terhadap upaya penciptaan stabilitas regional Asia Tenggara pada khususnya dan Asia Pasifik pada umumnya. Dengan ciri dan kekhasan tersendiri dibandingkan dengan beberapa kerjasama regional di dunia, ASEAN "berikut sepuluh negara anggotanya" yang memiliki latar belakang ekonomi, sosial, budaya, dan politik yang beragam mampu menciptakan regionalisme di kawasan yang dinamis dan progresif dari waktu ke waktu.

Secara geografis, negara-negara di Asia Tenggara memiliki karakteristik wilayah fisik yang beranekaragam. Negara-negara ASEAN terdiri dari negara kepulauan yang luas, semenanjung, daratan-benua, tidak-berpantai (landlocked), sampai negara kota. Ditinjau berdasarkan luas wilayah, negara-negara di kawasan tersebut mempunyai rentang dari negara kepulauan seperti Indonesia, sampai negara-kota seperti Singapura. Terdapat sekitar 32.000 pulau yang terbentang seluas 4 juta km² lebih, serta dihuni oleh sekitar 600 juta penduduk dengan 900 bahasa dan dialek berbeda dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem politik dan pemerintahan di negara-negara Asia Tenggara memiliki karakteristik sistem politik dan pemerintahan yang beragam pula. Hal tersebut meliputi sistem politik demokrasi, koalisi yang dominan, satu partai yang dominan, monarki konstitusionalisme, sampai dengan rezim pemerintahan transisi dari sistem otoriter ke sistem yang lebih demokratis. Namun keberagaman negara-negara di kawasan Asia Tenggara dapat disatukan dalam sebuah wadah dan wahana bernama ASEAN. Semangat dan wawasan *unity in diversity* negara-negara ASEAN dapat terjaga oleh "The ASEAN Way", yakni mengutamakan "dialog" dan "konsensus" serta menghormati prinsip-prinsip "kedaulatan" dan "tidak ikut campur" (non intervention) dalam urusan negara anggota ASEAN. Prinsip dan etika tersebut telah menjadi *code of conduct* hubungan internasional di kawasan Asia Tenggara. ASEAN sebagai sebuah entitas organisasi regional di Asia Tenggara secara kolektif telah mencapai kemajuan yang berarti melalui beberapa inisiatif ekonomi, sosial, dan politik untuk menjadi salah satu kawasan yang paling berkembang di dunia. Dan sampai saat ini, ASEAN telah bertransformasi menjadi salah satu organisasi regional yang paling berhasil di dunia.

Dalam pada itu, potensi pembangunan ekonomi di kawasan sangat menjanjikan, dengan besaran GDP secara keseluruhan mencapai \$ 2 triliun AS. Dari segi perekonomian, negara-negara di Asia Tenggara memiliki profil ekonomi yang beragam, dengan pendapatan per-kapita masing-masing negara yang bervariasi, dari negara dengan pendapatan tertinggi mencapai 60,000 dollar AS dalam satu tahun, hingga negara dengan tingkat pendapatan terendah mencapai 1000 dolar AS; serta persentase rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi mencapai 6 persen setiap tahunnya. Dari segi pembangunan sosial kemasyarakatan, angka Indeks Pembangunan Manusia/IPM (Human Development Index/HDI) di negara-negara Asia Tenggara bervariasi dari very high, high, medium, sampai low human development. Gambaran sederhana tentang keragaman jumlah penduduk, luas wilayah, raihan pembangunan manusia dan kemajuan ekonomi dapat dirujuk pada tabel berikut:

Keberadaan organisasi regional ASEAN mampu menarik minat berbagai aktor penting dalam tatanan hubungan internasional untuk terlibat di dalam kancah regionalisme ASEAN. Terdapat beberapa forum kerjasama bilateral, regional, dan multilateral yang digagas sejak regionalisme ASEAN mulai didirikan pada tahun 1967. Keberadaan forum

kerjasama ASEAN + 1 (bilateral), ASEAN +3, ASEAN + 6, ASEAN + (East Asian Summit/EAS), dan ASEAN Regional Forum (ARF), serta berbagai macam kerjasama sub-kawasan dan ekstra regional lainnya, mengindikasikan bahwa posisi dan peran strategis ASEAN dalam politik internasional telah mengalami pencapaian yang cukup signifikan, sehingga mampu mempengaruhi berbagai aktor penting dalam tatanan hubungan internasional untuk dapat memelopori kerjasama internasional, baik secara bilateral, regional, maupun multilateral dalam rangka mencapai tujuan dan kepentingan masing-masing pemangku kepentingan (stakeholders).

Pendekatan "lingkaran konsentris" (concentric circle) dan "memeluaskan jaringan ke segala arah" (omni-enmeshment) menunjukkan keberhasilan yang diakui dunia. Hal tersebut dapat terlihat dari kesuksesan ASEAN + 1 dengan negara dan kawasan mitra wicara; ASEAN + 3 (China, Jepang, Korea Selatan); ASEAN + 6 atau sekarang + 8 (East Asia Summit/EAS) yang mampu menarik minat Amerika Serikat dan Rusia untuk terlibat didalamnya; serta ASEAN Regional Forum/ARF (8 + Bangladesh, Pakistan, Sri Lanka, Korea Utara, Mongolia, Timor Leste, Papua New Guinea, Uni Eropa, dan Kanada) yang mengusung tema kerjasama di bidang politik dan keamanan. Selain itu, kemunculan ASEAN sebagai emerging force kekuatan regional di kawasan Asia mampu memrakarsai munculnya berbagai kerjasama regional dan multilateral baru bersama beberapa negara di kawasan Asia Timur, Amerika Utara dan Selatan, serta kawasan Pasifik. Beberapa negara juga bekerja sama dalam wadah organisasi sub-kawasan, intra- dan ekstra-kawasan dalam berbagai bidang, seperti misalnya Pacific Forum Island (PIF), US Lower-Mekong Initiative, South Asian Association for Regional Cooperation (SAARC), Shanghai Cooperation Organization (SCO), serta Asia Pacific Economic Cooperation (APEC).

Gambaran sederhana tentang ASEAN dan organisasi-organisasi regional di kawasan Asia Pasifik dapat dirujuk pada Diagram berikut:

Prestasi yang telah diraih ASEAN mengingatkan banyak pihak pada integrasi regionalisme Uni Eropa. Berbagai harapan mengenai terwujudnya masyarakat ASEAN terus digulirkan. Namun demikian, masih terdapat tantangan yang harus dihadapi dalam mencapai tujuan Masyarakat ASEAN 2015. Salah satu tantangan berat tersebut adalah masalah keterhubungan atau konektivitas (connectivity) di antara negara-negara anggota ASEAN sendiri. Tantangan lain adalah menjadikan ASEAN yang saling terhubung dengan baik (well-interconnected) sehingga akan membuat ASEAN menjadi kekuatan pemacu (driving force) baik di kawasan Asia Pasifik maupun dunia internasional.

Berkenaan dengan konektivitas ASEAN, dalam KTT ASEAN Ke-17 di Hanoi, Vietnam, pada 28 Oktober 2010 para pemimpin ASEAN telah berhasil mencapai kesepakatan dan mengadopsi Master Plan of ASEAN Connectivity (MPAC) yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan mempersempit kesenjangan pembangunan dengan meningkatkan keterkaitan fisik, kelembagaan dan hubungan antara manusia (physical, institutional, and people-to-people linkages) di kawasan Asia Tenggara.

Faktor-faktor Pendorong Penyusunan MPAC

-
Kekuatan ekonomi dunia saat ini tengah mengalami pergeseran yang cukup berarti; yang semula berkiblat pada negara-negara Barat, kemudian beralih ke Timur. Asia Pasifik sebagai representasi kekuatan ekonomi di belahan Timur akan

memainkan perannya sebagai kawasan yang paling menarik untuk dua dasawarsa ke depan dalam hal pembangunan ekonomi. Asia Tenggara dengan ASEAN-nya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masa depan Kawasan Asia Pasifik.

- Pertumbuhan ekonomi kawasan Asia akan terus berlanjut dengan ditopang oleh pertumbuhan ekonomi China dan India. Beberapa negara di kawasan tersebut juga terus memberikan pengaruh dan progress yang cukup berarti, seperti Jepang, Korea Selatan, Indonesia, dan Vietnam.

- Organisasi regional ASEAN tengah menjadi kawasan yang terus berkembang dengan pesat pasca krisis ekonomi global. Dengan saling terhubungnya antar sesama negara-negara ASEAN melalui pembangunan ekonomi yang didukung oleh jaringan infrastruktur dan suprastruktur, teknologi komunikasi dan informasi, serta pergerakan antar-penduduk ASEAN, maka kawasan ini akan menghasilkan entitas masyarakat ASEAN yang tangguh dan kedepannya dapat berperan penting dalam kancah politik internasional.

Pilar dan Peluang Konektivitas ASEAN

-
Sebagai tahapan fundamental dalam mewujudkan Komunitas ASEAN yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan, mempersempit kesenjangan pembangunan, dan meningkatkan keterhubungan di antara negara-negara ASEAN dengan sesama anggota dan dengan dunia internasional, MPAC sebagai dokumen strategis dan rencana aksi bertujuan untuk menjadi acuan rencana aksi pelaksanaan dalam tiga pilar ASEAN Connectivity, yakni pembangunan infrastruktur fisik (physical connectivity), kelembagaan, mekanisme, dan proses yang efektif (institutional connectivity), dan penguatan antar-penduduk yang ditandai dengan peningkatan mobilitas masyarakat ASEAN (people-to-people connectivity).

- Konektivitas ASEAN akan sangat membantu dalam mencapai pertumbuhan yang lebih tinggi, memfasilitasi pasar tunggal dan jaringan produksi yang lebih terintegrasi, mendorong perdagangan antar-kawasan, menarik lebih banyak penanaman modal, serta mempromosikan dan memperkuat ikatan-ikatan budaya dan historis yang dimiliki oleh masing-masing negara.

- ASEAN berada di lokasi yang strategis dan sentral di Asia. Hal ini berpotensi bagi ASEAN sebagai kawasan pusat (regional hub) di Asia antara lain dalam bidang perdagangan barang dan jasa, pendidikan, pariwisata, dan logistik. ASEAN juga memiliki peluang besar dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki pada pasar di kawasan terdekat yang juga sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat, yakni Asia Timur dan Asia Selatan.

Â

Skema sederhana tentang gagasan Konektivitas ASEAN (ASEAN Connectivity) dapat dirujuk pada diagram berikut:

Tantangan Konektivitas ASEAN

-

Pengembangan dan progress bagi ketiga strategi pilar Konektivitas ASEAN memerlukan sumber-sumber daya pembiayaan dan mekanisme kelembagaan yang terintegrasi serta sumber daya manusia yang memadai. Selain itu, rencana Aksi MPAC memerlukan sinkronisasi dalam menjalankan rencana-rencana sektoral dalam kawasan dan sub-sub kawasan. Jaringan-jaringan produksi dan distribusi juga memerlukan kedalaman, keluasan, dan keberakaran pada ekonomi Asia Pasifik dan ekonomi global secara keseluruhan.

-

Tantangan-tantangan lain dalam mewujudkan Konektivitas ASEAN dalam hal kesenjangan pembangunan di antara negara-negara ASEAN antara lain meliputi pendapatan, infrastruktur, dan modal manusia (development gaps); tenaga kerja yang tidak terlatih dan kurang terdidik (unskilled labor) sulit masuk untuk berintegrasi dalam pasar tenaga kerja ASEAN yang telah unggul; terjadinya beberapa bencana alam (natural disaster) yang tidak dapat diperkirakan mengingat kawasan Asia Tenggara berada di daerah Cincin Api Pasifik; dan pindahnya pekerja terdidik dan terlatih dari negara ASEAN yang agak terbelakang ke negara yang lebih maju (resource drain).

Penutup

Indonesia sebagai ketua ASEAN tahun 2011 berupaya mewujudkan visi misi terkait Komunitas ASEAN (ASEAN Community) yang dicanangkan akan tercapai pada tahun 2015. Sentralitas ASEAN telah diakui dunia, namun konektivitas ASEAN kini menjadi tantangan kita berikutnya. Dalam rangka mewujudkan Komunitas ASEAN 2015 yang memiliki tiga pilar utama, yakni Komunitas Politik-Keamanan, Komunitas Ekonomi, dan Komunitas Sosial-Budaya, ASEAN memerlukan dukungan yang kuat, baik dari dalam maupun dari luar, dalam rangka mendorong keterhubungan atau konektivitas (connectivity) bagi sesama negara anggota ASEAN. Oleh karenanya, ASEAN membutuhkan suatu cetak biru bagi terciptanya suatu keterhubungan atau konektivitas antar-anggota ASEAN dimaksud. Untuk itu, ASEAN telah mengadopsi dokumen strategis dan rencana aksi dalam bentuk Master Plan of ASEAN Connectivity (MPAC). ASEAN memiliki banyak peluang dalam mengoptimalkan MPAC, namun ASEAN masih harus menghadapi tantangan dalam mewujudkan MPAC. Adalah tugas kita semua untuk menggunakan segenap sumber-sumber daya yang ada untuk menciptakan ASEAN yang terhubung secara fisik, kelembagaan dan antar-penduduk dalam rangka mewujudkan motto ASEAN: "Satu Visi, Satu Identitas, Satu Komunitas" (One Vision, One Identity, One Community).

(Chairil Abdini/ Hardyanto/Aldi Triyanto)

Â

Artikel terkait:

Â

- Masterplan on ASEAN Connectivity
- Declaration of the 6th East Asia Summit on ASEAN Connectivity

- Chair's Statement of the 19th ASEAN Summit